

Analisis Ketidakkonsistenan Guru dalam Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada Pembelajaran di MIN 6 Aceh Utara

Syarifah Salsabila¹, Julrissani², Siti Nurhaliza³, Rizaul Qadri⁴, Azizah Wesy Ara⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

*Correspondence: sitinurhaliza310506@gmail.com

ABSTRACT

Teachers' inconsistency in using Student Worksheets (LKPD) during instruction at Madrasah Ibtidaiyah (MI) often poses a serious obstacle to the implementation of the Merdeka Curriculum, even though schools have provided adequate digital facilities. This study aims to critically analyze the factors causing this inconsistency and to evaluate the role of managerial supervision in addressing it. A qualitative approach using descriptive methods was employed through semi-structured interviews with teachers and the principal at MIN 6 Aceh Utara to obtain in-depth data on the pedagogical realities in the field. The results reveal a paradox between the school's mature administrative readiness and instructional practices that remain sporadic. This inconsistency is driven by a heavy administrative workload, low digital literacy among teachers, and supervisory practices that tend to be corrective-administrative rather than supportive. This study implies the need to transform managerial supervision toward a clinical model based on peer mentoring within professional learning communities to strengthen teachers' commitment and technical competencies. Redesigning a collaborative work culture has proven more effective in promoting consistent use of digital worksheets than formal reprimands, thereby creating a more adaptive and meaningful learning ecosystem.

Keywords : LKPD, Teacher Consistency, Managerial Supervision, Merdeka Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan perangkat instruksional oleh guru (Hamdanah, 2025). Peran kepemimpinan digital dan supervisi manajerial menjadi sangat krusial dalam mengarahkan guru untuk senantiasa menggunakan instrumen pembelajaran yang terstandar, seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Ridwan, 2026). Sejalan dengan perkembangan manajemen pendidikan modern, fungsi supervisi tidak lagi sekadar administratif, melainkan telah bertransformasi menjadi model fungsi manajerial yang adaptif terhadap teknologi. Penggunaan LKPD yang terintegrasi dengan perangkat digital merupakan indikator utama dari implementasi kurikulum yang efektif di era organisasi pendidikan modern.

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menggunakan LKPD sebagai panduan aktivitas belajar yang membantu peserta didik mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Penelitian (Wandari et al., 2018) mengungkapkan bahwa kreativitas guru dalam mendesain LKPD sangat menentukan kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Di sisi

lain, supervisi manajerial yang berbasis teknologi memungkinkan kepala sekolah untuk melakukan pengawasan terhadap konsistensi penggunaan perangkat tersebut secara real-time. Integrasi platform digital dalam pembelajaran, seperti Jelajah Ilmu, seharusnya mempermudah guru dalam mengakses dan menerapkan LKPD secara konsisten di kelas.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya problematika ketidakkonsistenan yang cukup signifikan. Data empiris dari hasil observasi awal di MIN 6 Aceh Utara menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas digital yang memadai seperti proyektor dan akses internet, penggunaan LKPD oleh guru masih bersifat sporadis. Sebagian guru telah memanfaatkan LKPD digital secara rutin, sementara sebagian lainnya belum menggunakannya secara maksimal, bahkan setelah mendapatkan teguran dari kepala sekolah. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan manajerial dengan praktik instruksional di kelas, di mana ketersediaan fasilitas teknologi tidak serta merta menjamin konsistensi perilaku profesional guru.

LKPD secara konseptual merupakan bahan ajar yang berisi petunjuk dan tugas yang membantu peserta didik mencapai kompetensi secara terstruktur (Dilla Syauqiyah Nurjihan & Wawan Bunawan, 2025). Dalam kerangka Instructional Leadership, konsistensi penggunaan perangkat ini dipengaruhi oleh pemahaman guru, dukungan manajerial, dan budaya organisasi yang terbentuk di sekolah (Darmayanti et al., 2024). Kepemimpinan digital dalam konteks ini mengacu pada kemampuan pimpinan untuk menginspirasi dan mengelola perubahan praktik mengajar guru melalui pemanfaatan data dan alat digital secara efektif (Deni, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bentuk dan faktor penyebab ketidakkonsistenan guru dalam penggunaan LKPD pada pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, serta mengkaji efektivitas supervisi manajerial dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji efektivitas LKPD dalam meningkatkan hasil belajar, namun penelitian yang secara spesifik menganalisis ketidakkonsistenan perilaku guru dalam penggunaannya di tingkat MI masih sangat terbatas. Penelitian (Azizi & Muhid, 2025) memaparkan penerapan teknologi dalam LKPD di era digital, namun belum menyentuh aspek manajerial terkait pengawasan pimpinan terhadap ketidakkonsistenan guru. Penelitian ini menjadi urgen dilakukan sebagai solusi praktis bagi madrasah dalam memperkuat supervisi manajerial berbasis data digital untuk menjamin kepatuhan dan konsistensi guru.

Pergeseran menuju digitalisasi memiliki konsekuensi yang mengubah paradigma supervisi manajerial. Madrasah yang menerapkan digitalisasi perlu mengadopsi gaya kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada kontrol administratif, tetapi juga memiliki kecerdasan digital untuk melakukan pendampingan (*mentoring*) bagi guru. Supervisi

manajerial berbasis kepemimpinan digital menjadi kunci sukses dalam memastikan bahwa setiap perangkat pembelajaran, termasuk LKPD, digunakan secara konsisten demi menjamin mutu pengalaman belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengonstruksi pemahaman mendalam mengenai ketidakkonsistenan guru dalam penggunaan LKPD di Madrasah Ibtidaiyah (Sugiyono, 2015). Pendekatan tersebut dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada analisis narasi dan penjelasan verbal informan guna mengungkap realitas pedagogis yang tidak dapat diwakili oleh data numerik.

Subjek penelitian mencakup guru dan kepala sekolah di MIN 6 Aceh Utara yang dipilih melalui teknik purposif. Guru ditetapkan sebagai informan kunci karena perannya sebagai pelaksana pembelajaran sekaligus pengguna langsung LKPD di kelas, sedangkan kepala sekolah dipilih karena otoritasnya dalam melakukan supervisi manajerial serta pengawasan terhadap kepatuhan guru dalam pemanfaatan perangkat pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang mencakup aspek ketersediaan modul, implementasi teknologi pembelajaran, serta konsistensi penggunaan LKPD. Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi dan kategorisasi temuan ke dalam tema-tema utama yang relevan. Interpretasi hasil dilakukan secara deskriptif untuk memetakan pola ketidakkonsistenan serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya, tanpa melibatkan uji statistik, guna memastikan kedalaman makna dari temuan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya dikotomi antara kesiapan administratif sekolah dengan praktik instruksional di ruang kelas. Meskipun secara institusional MIN 6 Aceh Utara telah memiliki dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang lengkap dan perangkat pembelajaran yang sistematis, implementasi di lapangan masih menunjukkan diskrepansi yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemilikan dokumen administratif belum menjadi jaminan konsistensi pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran.

Data hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengenai penggunaan LKPD dan pemanfaatan teknologi dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Substansi Penggunaan Perangkat Pembelajaran dan Teknologi

No	Sub Hasil	Hasil Wawancara	Analisis Substansi
1.	Konsistensi LKPD	Penggunaan LKPD diwajibkan, namun	Ketidakkonsistenan berakar pada habituasi mengajar yang belum

		praktiknya tidak merata antar guru.	sepenuhnya beralih ke model kurikulum baru.
2.	Integrasi Digital	Fasilitas proyektor tersedia, namun pemanfaatannya tidak maksimal.	Terdapat kesenjangan antara ketersediaan infrastruktur dengan kompetensi teknis guru.
3.	Supervisi Manajerial	Kepala sekolah telah memberikan teguran bagi guru yang tidak patuh.	Supervisi yang dilakukan masih bersifat korektif-administratif, belum menyentuh pembinaan pedagogis berkelanjutan.

Sumber: Olah Data 2026

Berdasarkan tabel di atas, ketidakkonsistenan guru dalam penggunaan LKPD bukan semata-mata masalah teknis, melainkan cerminan dari tantangan adaptasi dalam ekosistem Kurikulum Merdeka. Temuan menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah memfasilitasi akses terhadap platform Jelajah Ilmu, pola penggunaan LKPD masih sangat bergantung pada inisiatif personal guru, bukan sebagai standar baku yang dijalankan secara kolektif.

Peran kepala sekolah dalam melakukan supervisi manajerial saat ini masih terbatas pada pemberian teguran formal. Upaya tersebut belum mampu mengintervensi perubahan perilaku guru secara mendasar karena kurangnya pendampingan teknis dalam pengolahan nilai dan asesmen yang menjadi kendala utama guru di lapangan. Dengan demikian, keberhasilan transformasi pembelajaran di madrasah ini sangat bergantung pada penguatan fungsi supervisi yang lebih suportif dan evaluatif secara berkala.

Paradoks Kesiapan Administratif dan Gagap Pedagogis

Penelitian ini menemukan adanya kontradiksi antara kesiapan administratif sekolah dengan konsistensi praktik instruksional guru di kelas. Secara prosedural, MIN 6 Aceh Utara telah mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan kelengkapan dokumen KOSP, modul ajar, serta ketersediaan perangkat digital yang memadai. Namun, realitas di lapangan menunjukkan penggunaan LKPD yang masih bersifat sporadis. Salah satu guru mengakui bahwa hambatan utama terletak pada kesiapan dalam mengelola perangkat pembelajaran baru:

"Kemampuan pemahaman peserta didik yang beragam menuntut strategi yang lebih bervariasi, namun guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola sistem penilaian baru dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan remedial".

Hal ini dipertegas oleh pernyataan kepala sekolah yang mengonfirmasi bahwa meskipun perangkat digital tersedia, pemanfaatannya belum optimal karena keterbatasan kemampuan guru:

"Masih diperlukan peningkatan kompetensi guru agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal".

Kesenjangan ini selaras dengan temuan (Wulandari & Purnomo, n.d.) yang menyatakan bahwa kreativitas guru dalam mendesain LKPD sering kali terhambat oleh beban administratif dan kurangnya waktu persiapan yang memadai. Di sekolah ini, keterikatan pada metode konvensional menunjukkan adanya resistensi terhadap perubahan (*resistance to change*). Ketika guru memandang LKPD digital sebagai beban tambahan administratif daripada sebagai instrumen pedagogis, maka fungsi LKPD sebagai jembatan aktivitas belajar menjadi terabaikan (Abdillah & Astuti, 2021). Fenomena ini membuktikan bahwa transformasi digital di lembaga pendidikan yang bersifat top-down sering kali gagal karena belum dibarengi dengan kesiapan kognitif dan literasi digital guru.

Gagap pedagogis ini juga dipicu oleh kurangnya integrasi antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan guru dalam melakukan diferensiasi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Abdillah & Astuti, 2021), pemanfaatan teknologi dalam LKPD memerlukan adaptasi yang tidak instan. Ketidakkonsistenan yang ditemukan di mana sebagian guru sudah menggunakan Jelajah Ilmu sementara yang lain belum menegaskan bahwa transisi menuju pembelajaran digital memerlukan pendampingan intensif, bukan sekadar instruksi kewajiban. Tanpa adanya peningkatan kompetensi teknis dan pemahaman mendalam tentang urgensi asesmen formatif, perangkat digital secanggih apa pun hanya akan menjadi pelengkap administratif tanpa memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Supervisi Manajerial sebagai Instrumen Perubahan

Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa praktik supervisi di MIN 6 Aceh Utara masih cenderung bersifat korektif-administratif. Kepala sekolah telah berupaya melakukan pengawasan melalui pemberian teguran kepada guru yang tidak konsisten menggunakan LKPD, namun pendekatan tersebut belum mampu mengubah perilaku secara fundamental. Guru menyatakan bahwa dukungan kepala sekolah selama ini terbatas pada pelatihan dan pengawasan formal, sementara kebutuhan akan pendampingan teknis yang spesifik masih tinggi:

"Kepala sekolah telah memberikan dukungan melalui pelatihan dan pengawasan, namun masih diperlukan peningkatan kompetensi guru agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal".

Hal ini menegaskan bahwa teguran formal tidak cukup efektif untuk membangun kesadaran pedagogis guru. Merujuk pada konsep kepemimpinan digital, supervisi manajerial seharusnya bertransformasi dari sekadar kontrol kepatuhan menjadi bentuk pendampingan berkelanjutan yang berbasis data (Hidayat et al., 2025). Kepala sekolah sebagai pemimpin digital tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjamin integrasi teknologi dalam pembelajaran. Ketidakkonsistenan guru dalam mengolah asesmen dan melaksanakan remedial seperti yang diakui guru:

"Pelaksanaan remedial juga terkendala oleh waktu"

Menunjukkan bahwa guru membutuhkan supervisi yang menyentuh aspek manajemen waktu dan penguasaan sistem penilaian baru, bukan sekadar pemenuhan dokumen. Kondisi tersebut mengharuskan sekolah menerapkan model supervisi klinis yang lebih intensif dan personal. Supervisi klinis memungkinkan pimpinan untuk mengobservasi kesulitan guru secara langsung dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Hamdanah, 2025). Tanpa adanya pendampingan yang berbasis bimbingan teknis, penggunaan LKPD hanya akan dipandang sebagai formalitas administratif semata. Efektivitas manajerial pendidikan tidak hanya bertumpu pada sumber daya manusia, melainkan pada pengembangan model fungsi manajerial yang mampu menjawab tantangan operasional di kelas (Hamdalah et al., 2025).

Keterbatasan kompetensi dalam mengolah nilai menjadi salah satu kendala utama yang menghambat konsistensi penggunaan perangkat kurikulum. Guru secara terbuka menyampaikan kesulitan mereka:

"Dalam hal asesmen, guru mengalami kesulitan dalam menentukan nilai akhir serta mengelola sistem penilaian yang baru".

Fakta ini membuktikan bahwa supervisi harus bergeser dari model "inspeksi" menjadi "pendampingan". Pimpinan madrasah perlu memfasilitasi forum berbagi praktik baik atau pendampingan *one-on-one* agar kendala teknis dalam sistem penilaian dapat diatasi secara kolaboratif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan LKPD secara konsisten.

Sebagai langkah strategis, kepala sekolah perlu membangun ekosistem supervisi yang responsif terhadap tantangan digitalisasi. Supervisi manajerial yang efektif harus mampu memetakan hambatan teknis yang dihadapi setiap guru dan menyediakan solusi yang relevan, baik berupa akses pelatihan atau penyederhanaan sistem pelaporan. Dengan memperkuat fungsi

supervisi sebagai instrumen perubahan, madrasah dapat memastikan bahwa LKPD tidak lagi menjadi beban, melainkan menjadi alat pedagogis yang substansial untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Integrasi Budaya Digital dan Komitmen Profesional

Keberhasilan integrasi LKPD digital membutuhkan ekosistem sekolah yang adaptif, bukan sekadar penyediaan fasilitas fisik seperti proyektor atau akses internet. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sarana pendukung telah tersedia, pemerataan pemanfaatan belum terjadi secara optimal di MIN 6 Aceh Utara. Kesenjangan ini mencerminkan bahwa digitalisasi bukan sekadar masalah ketersediaan alat, melainkan soal kesiapan budaya organisasi. Guru menyatakan bahwa meskipun fasilitas tersedia, kendala penggunaan tetap muncul akibat kurangnya variasi strategi pembelajaran:

"Guru juga telah memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang tersedia dengan baik, tetapi kemampuan pemahaman peserta didik masih beragam sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi".

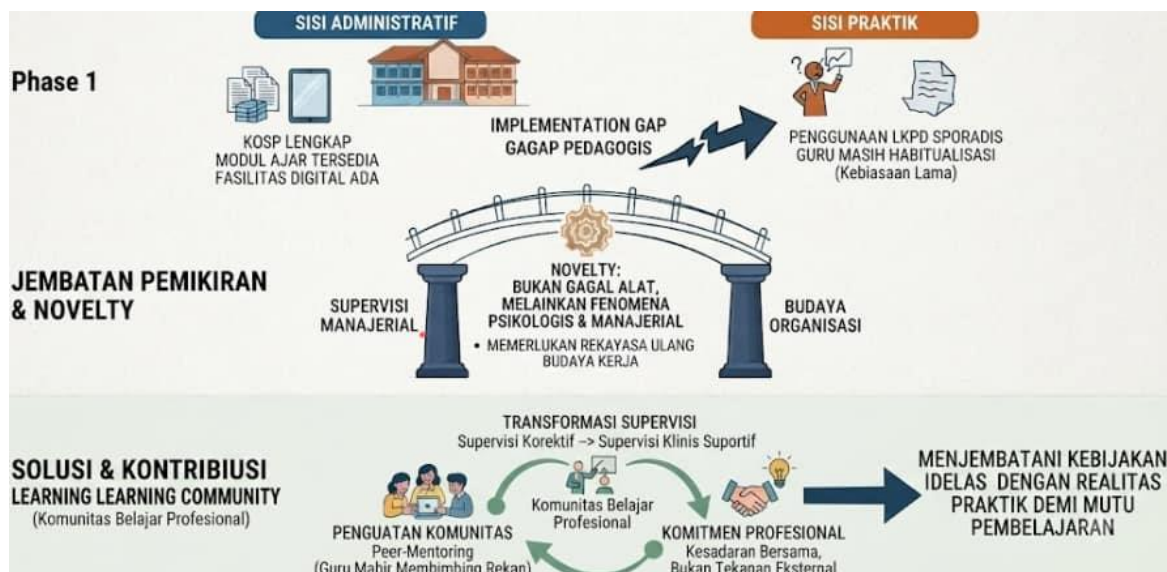
Kondisi tersebut mengonfirmasi bahwa kepemimpinan digital seorang kepala madrasah sangat krusial dalam membangun budaya kerja yang adaptif (Andriani et al., 2025). Kepala madrasah dituntut tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi sebagai katalisator yang mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik keseharian guru. Tanpa adanya budaya yang mendukung, teknologi secanggih apa pun akan mengalami stagnasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala Madrasah mengenai tantangan yang dihadapi:

"Terdapat beberapa kendala yang dihadapi sekolah, seperti keterbatasan pemanfaatan teknologi dan belum meratanya penggunaan modul ajar".

Fakta ini menunjukkan bahwa kepemimpinan digital perlu diarahkan untuk memastikan pemerataan kompetensi di seluruh level kelas. Sekolah perlu menciptakan komunitas belajar profesional (*professional learning community*) sebagai wadah bagi guru untuk berkolaborasi dan saling berbagi praktik baik. Dalam komunitas ini, guru yang telah mahir menggunakan LKPD digital dapat melakukan peer-mentoring kepada rekan sejawat yang masih mengalami kesulitan. Strategi kolaboratif ini jauh lebih efektif dalam mendorong konsistensi dibandingkan pemberian teguran formal. Pendekatan berbasis komunitas mampu menyentuh aspek kesadaran profesional guru, sehingga penggunaan LKPD digital tidak lagi dirasakan sebagai beban administratif, melainkan sebagai upaya kolektif untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran.

Era globalisasi, kepemimpinan pendidikan harus berfokus pada kolaborasi internal sebagai kunci keberlanjutan organisasi (Ghoni et al., 2025; Randitha Missouri et al., 2025). Komitmen profesional guru tidak akan muncul melalui tekanan eksternal, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai inovasi yang dibangun dalam lingkungan kerja yang suportif. Ketika guru merasa didukung melalui kolaborasi, mereka akan lebih terbuka untuk mengadopsi teknologi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan harapan sekolah ke depan: "Sekolah ingin meningkatkan kualitas pembelajaran, memaksimalkan penggunaan teknologi, serta menyelaraskan pembelajaran dengan kebijakan pemerintah".

Dengan demikian secara keseluruhan, penguatan komitmen profesional melalui integrasi budaya digital menjadi solusi fundamental bagi ketidakkonsistenan penggunaan LKPD. Dengan mengubah pola pikir guru melalui peer-mentoring dan dukungan manajerial yang kolaboratif, madrasah dapat memastikan bahwa setiap perangkat pembelajaran digunakan secara konsisten dan bermakna. Langkah ini tidak hanya menjawab tantangan implementasi kurikulum saat ini, tetapi juga mempersiapkan madrasah dalam menghadapi disrupsi teknologi pendidikan di masa depan, di mana kompetensi digital guru menjadi determinan utama kesuksesan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Novelty

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang unik dengan membongkar paradoks implementasi di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, di mana kesiapan administratif dan ketersediaan infrastruktur digital yang memadai tidak berbanding lurus dengan konsistensi praktik pedagogis guru di kelas. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung memfokuskan analisis pada keberhasilan atau hambatan teknis penggunaan media digital, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi ketidakkonsistenan perilaku guru sebagai manifestasi dari gap antara tuntutan

Kurikulum Merdeka dengan kesiapan kognitif serta literasi digital tenaga pendidik. Dengan memposisikan ketidakkonsistenan ini bukan sebagai kegagalan administratif semata, melainkan sebagai fenomena psikologis dan manajerial, artikel ini menawarkan perspektif baru bahwa digitalisasi kurikulum memerlukan rekayasa ulang budaya kerja, bukan sekadar pemenuhan instrumen fisik.

Secara praktis, kebaruan penelitian ini terletak pada pengusulan model supervisi manajerial yang bertransformasi dari pendekatan korektif-administratif menuju supervisi klinis berbasis peer-mentoring dalam ekosistem komunitas belajar profesional. Jika penelitian terdahulu sering kali menempatkan supervisi sebagai mekanisme kontrol kepatuhan, penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas supervisi digital justru bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan *Instructional Leadership* yang suportif dengan kebutuhan teknis guru di lapangan. Dengan mendialogkan data empiris lapangan dan teori kepemimpinan digital, penelitian ini menawarkan solusi manajerial yang konkret untuk menjembatani jurang antara kebijakan kurikulum yang idealistik dengan realitas praktik di madrasah, sekaligus menjadi referensi bagi penguatan manajemen pendidikan berbasis kolaborasi kolegal.

KESIMPULAN

Ketidakkonsistenan guru dalam penggunaan LKPD di MIN 6 Aceh Utara merupakan manifestasi dari implementation gap antara kesiapan administratif dan realitas pedagogis di kelas. Meskipun sekolah telah memenuhi standar KOSP dan menyediakan infrastruktur digital yang memadai, penggunaan LKPD masih bersifat sporadis akibat rendahnya literasi digital serta resistensi guru terhadap perubahan metode pembelajaran konvensional. Hal ini diperburuk oleh praktik supervisi manajerial yang selama ini masih bersifat korektif-administratif, sehingga gagal memberikan pendampingan teknis yang substansial dalam mengintegrasikan LKPD digital ke dalam aktivitas pembelajaran yang berdiferensiasi.

Implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya rekayasa ulang budaya kerja madrasah melalui transformasi supervisi dari inspeksi formal menuju supervisi klinis yang suportif. Sekolah disarankan untuk mengoptimalkan komunitas belajar profesional sebagai wadah peer-mentoring, di mana guru yang mahir teknologi dapat membimbing rekan sejawat, guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan adaptif. Selain itu, pihak manajerial madrasah harus memprioritaskan pelatihan teknis yang berkelanjutan terkait sistem asesmen baru dan strategi pembelajaran digital, agar LKPD tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, melainkan instrumen pedagogis utama dalam mencapai target capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka secara konsisten.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai ketidakkonsistenan penggunaan LKPD, disarankan kepada pihak sekolah untuk mentransformasi supervisi manajerial dari pendekatan korektif menjadi supervisi klinis yang suportif dan berkelanjutan, serta memfasilitasi komunitas belajar profesional (peer-mentoring) guna memperkuat kompetensi digital guru secara kolaboratif. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan komitmen profesional dengan mengintegrasikan LKPD digital sebagai kebutuhan pedagogis utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, bukan sekadar beban administratif. Selanjutnya, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan investigasi pada faktor psikologis guru, seperti self-efficacy dan burnout, dalam menghadapi disrupsi teknologi pendidikan untuk mendapatkan model intervensi yang lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, D. M., & Astuti, D. (2021). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis problem-based learning (PBL) pada topik sudut. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 190–200. <https://doi.org/10.21831/pg.v15i2.36444>
- Andriani, Z., Azizah, S., & Novitasari, E. (2025). Strategi Manajerial Pesantren dalam Pemberdayaan Santri: Studi Kasus Pesantren Darussalam Banyuwangi. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 49–66. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.122>
- Azizi, M. B., & Muhid, A. (2025). Pengaruh Pelatihan Canva Terhadap Kreativitas Guru: Systematic Literature Review. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(2), 393–411. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i2.9975>
- Darmayanti, S., Zahriyanti, Z., & Bahri, S. (2024). Pengaruh Kemampuan Manajerial, Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Kinerja Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN se-Kabupaten Aceh Tenggara. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(3), 1875–1886. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.599>
- Deni, A. (2023). *Kepemimpinan Digital*. Cendikia Mulia Mandiri. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.24683>
- Dilla Syauqiyah Nurjihan, & Wawan Bunawan. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Penerapan LKPD Berbasis Discovery learning. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 15(3), 1120–1127. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i3.3133>

- Ghoni, A., Morinda, C. G., & Syaifuddin, M. (2025). Peran Manajemen Strategis Dalam Mewujudkan Sekolah Unggul di Era Globalisasi. *Jurnal Literasiologi*, 13(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v13i2.932>
- Hamdalah, M. S. R., Aditya, M. D., & Ubaidillah, U. (2025). Manajemen Sumber Daya Manusia Guru Madrasah Berkelanjutan: Studi Literatur Sistematis tentang Isu Kesejahteraan dan Kompetensi Ekologis. *Sustainability: Educational Innovation and Local Identity*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.47766/sustainability.v1i1.998>
- Hamdanah, H. (2025). Strategi Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(02), 173–185. <https://doi.org/10.62097/ad.v6i02.827>
- Hidayat, M. S., Hidayat, M. S., Dani Muhammad Jalil, S. P. I., Dani Muhammad Jalil, S. P. I., Destianti Wulansari, S. P., Destianti Wulansari, S. P., Esih Rusmiati, S. P., & Esih Rusmiati, S. P. (2025). *Manajemen supervisi pendidikan: Meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital*. Darbooks Media.
- Randitha Missouri, Jamilah, S., Masita, Sahid, A., & Safira, D. P. (2025). Tinjauan Sistematis terhadap Inovasi, Kolaborasi, dan Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Abad 21. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 2(2), 65–73. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v2i2.88>
- Ridwan, H. (2026). *Model pembinaan dan supervisi pendidikan: Strategi sistematis meningkatkan kinerja guru dan mutu sekolah*. Goresan Pena.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wandari, A., Kamid, K., & Maison, M. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada Materi Geometri berbasis Budaya Jambi untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 47. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i2.232>
- Wulandari, R. R., & Purnomo, H. (n.d.). ANALISIS KENDALA GURU DALAM MENYUSUN LKPD DAN ALAT PERAGA PADA PEMBELAJARAN IPA DI SD NEGERI NOGOSAREN. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(2 SE-Articles). <https://journal.mahsy-educreativa.com/index.php/sosiolapedagogi/article/view/93>
-